

Ada apa dengan
**BULAN RAJAB
DAN SYA'BAN?**

Penulis :

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as Sidawi



MEDIA DAKWAH AL FURQON
Srowo Sidayu Gresik

Ada Apa Dengan
BULAN RAJAB
DAN SYA'BAN?

Penulis

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi

Judul Buku

Ada Apa Dengan
Bulan Rajab dan Sya'ban?

Penulis

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

14.5 cm x 20.5 cm (40 halaman)

Cetakan

Ke-1 : Rajab 1443 H



Diterbitkan Oleh:

MEDIA DAKWAH AL FURQON

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



BULAN RAJAB

M memang benar, keutamaan bulan dalam kalender hijriah itu bertingkat-tingkat, begitu juga hari-harinya. Misalnya, bulan Ramadhan lebih utama dari semua bulan, hari Jumat lebih utama dari semua hari, malam Lailatul Qadr lebih utama dari semua malam, dan sebagainya. Namun harus kita pahami bersama, bahwa timbangan keutamaan tersebut hanyalah syariat, yakni al-Qur'an dan hadits yang shahih, bukan hadits-hadits *dha'if* (lemah) dan *maudhu'* (palsu).

Di antara bulan Islam yang ditetapkan kemuliaannya dalam al-Qur'an dan as-Sunnah adalah bulan Rajab. Namun sungguh sangat disesalkan beredarnya riwayat-riwayat yang *dha'if* dan palsu seputar bulan Rajab serta amalan-amalan khusus di bulan Rajab di tengah masyarakat kita. Hal ini dijadikan senjata oleh para pecandu bid'ah untuk mempromosikan kebid'ahan-kebid'ahan ala jahiliah di muka bumi ini.

Dari sinilah, terasa pentingnya penjelasan secara ringkas tentang pembahasan seputar bulan Rajab dan amalan-amalan manusia yang menodainya dengan riwayat-riwayat lemah dan palsu.

A. RAJAB, DEFINISI DAN KEUTAMAANNYA

“Rajab” secara bahasa diambil dari kata رَجَبَ الرَّجُلُ رَجَبًا artinya: mengagungkan dan memuliakan. Rajab adalah sebuah bulan. Dinamakan dengan “Rajab” dikarenakan mereka dahulu sangat mengagungkannya pada masa jahiliah, yaitu dengan tidak menghalalkan perang pada bulan tersebut.¹

Tentang keutamaannya, Allah ﷻ telah berfirman:

﴿إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ﴾

Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu. (QS. at-Taubah: 36)

Imam at-Thabari رَحِمَهُ اللهُ بِكَ berkata, “Bulan itu ada dua belas, empat di antaranya merupakan bulan haram (mulia), di mana orang-orang jahiliah dahulu mengagungkan dan memuliakannya. Mereka mengharamkan peperangan pada bulan tersebut. Hingga seandainya ada seseorang bertemu dengan pembunuh bapaknya, dia tidak akan menyerangnya. Bulan empat itu adalah *Rajab Mudhar*, dan tiga bulan berurutan: Dzulqa’dah, Dzulhijjah, dan Muharram.

1 Al-Qamus al-Muhith 1/74 dan Lisanul ‘Arab 1/411, 422.

Demikianlah dinyatakan dalam hadits-hadits Rasulullah ﷺ.²

Imam al-Bukhari meriwayatkan dalam *Shahihnya* (no. 4662) dari Abu Bakrah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ الزَّمَانَ قَدِ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ
السَّنَةَ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ثَلَاثَةٌ مُتَوَالِيَاتٌ ذُو الْقَعْدَةِ
وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمُ وَرَجَبُ مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ

“Sesungguhnya zaman itu berputar sebagaimana keadaannya tatkala Allah menciptakan langit dan bumi, setahun ada dua belas bulan di antaranya terdapat empat bulan haram, tiga bulan berurutan yaitu; Dzulqa’dah, Dzulhijjah, Muharram dan Rajab Mudhar yang terletak antara Jumada (akhir) dan Sya’ban.”

Di antara dalil yang menunjukkan bahwa bulan Rajab sangat diagungkan oleh manusia pada masa jahiliah adalah riwayat Ibnu Abi Syaibah³ dari Kharasyah bin Hurr, ia berkata, “Saya melihat Umar رضي الله عنه memukul tangan-tangan manusia pada bulan Rajab agar mereka meletakkan tangan mereka di piring, kemudian beliau (Umar) mengatakan, ‘Makanlah oleh kalian, karena sesungguhnya Rajab adalah bulan yang diagungkan oleh orang-orang jahiliah.’”

B. RIWAYAT SEPUTAR RAJAB

Ibnul Qayyim al-Jauziyyah رحمته الله berkata, “Setiap hadits yang menyebutkan tentang puasa Rajab, shalat sebagian malamnya, semuanya adalah dusta.”⁴

2 *Jami’ul Bayan* 10/124-125.

3 *Al-Mushannaf* 2/345. Atsar shahih, dishahihkan Ibnu Taimiyyah dalam *Majmu’ al-Fatawa* 25/291 dan al-Albani dalam *Irwa’ul Ghalil* 957.

4 *Al-Manarul Munif* hal. 92.

Al-Fairuz Abadi رحمته الله berkata, “Bab puasa Rajab dan keutamaannya tidak ada yang shahih satu hadits pun, bahkan telah datang hadits yang menunjukkan dibencinya hal itu.”⁵

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمته الله berkata, “Tidak ada hadits shahih yang dapat dijadikan hujjah seputar amalan khusus di bulan Rajab, baik puasa maupun shalat malam dan sejenisnya. Dan dalam menegaskan hal ini, aku telah didahului oleh Imam Abu Isma’il al-Harawi al-Hafizh, kami meriwayatkan darinya dengan sanad shahih, demikian pula kami meriwayatkan dari selainnya.”⁶

Al-Hafizh Ibnu Hajar juga berkata, “Hadits-hadits yang datang secara jelas seputar keutamaan Rajab atau puasa di bulan Rajab terbagi menjadi dua; dha’if dan maudhu’.”

Al-Hafizh telah mengumpulkan hadits-hadits seputar Rajab, maka beliau mendapatkan sebelas hadits berderajat dha’if dan dua puluh satu hadits berderajat maudhu’.

Berikut ini kami nukilkan sebagian hadits dha’if dan maudhu’ tersebut:

1. Hadits sungai Rajab.

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ نَهْرًا يُقَالُ لَهُ رَجَبٌ مَأْوُهُ أَشَدُّ بَيَاضَ مِنَ اللَّبَنِ وَأَحْلَى
مِنَ الْعَسَلِ مَنْ صَامَ يَوْمًا مِنْ رَجَبٍ سَقَاهُ اللَّهُ مِنْ ذَلِكَ التَّهْرِ

“Sesungguhnya di surga ada sebuah sungai yang dinamakan ‘Rajab,’ warnanya lebih putih dari susu dan rasanya lebih manis dari madu. Barangsiapa berpuasa satu hari di bulan Rajab, niscaya

5 *Safaru as-Sa’adah* hal. 150. Hal ini disetujui oleh Ibnu Himmat ad-Dimasyqi dalam kitabnya *at-Tankitah wal Ifadah fi Takhrij Khatimah Safar Sa’adah* hal. 112. (Lihat Muqaddimah Syaikh Masyhur bin Hasan terhadap *risalah al-Adab fi Rajab* hal. 8-9 oleh Mulaa-Qari).

6 *Tabyin ‘Ajab bima Warada fi Rajab* (6).

Allah akan memberinya minum dari sungai tersebut.” (Hadits dha’if)

2. Doa bulan Rajab.

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ إِذَا دَخَلَ رَجَبًا قَالَ اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي رَجَبٍ وَشَعْبَانَ
وَبَلَّغْنَا رَمَضَانَ

Rasulullah ﷺ apabila memasuki bulan Rajab, beliau berdoa, “Wahai Allah, berkahilah kami pada bulan Rajab dan Sya’ban dan pertemukanlah kami dengan bulan Ramadhan.” (Hadits dha’if)

3. Rajab adalah bulan Allah ﷻ.

رَجَبٌ شَهْرُ اللَّهِ وَشَعْبَانُ شَهْرِي وَرَمَضَانُ شَهْرُ أُمَّتِي

“Bulan Rajab adalah milik Allah, Sya’ban adalah bulanku, dan Ramadhan adalah bulan umatku.” (Hadits maudhu’)

4. Fadhilah bulan Rajab atas seluruh bulan.

فَظُلُّ رَجَبٍ عَلَى سَائِرِ الشَّهْرِ كَفَظْلِ الْقُرْآنِ عَلَى سَائِرِ الْأَذْكَارِ

“Keutamaan bulan Rajab dibandingkan semua bulan, seperti keutamaan al-Qur’an atas semua dzikir.” (Hadits maudhu’)

5. Fadhilah puasa dan shalat Rajab.

مَنْ صَامَ مِنْ رَجَبٍ وَصَلَّى فِيهِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ ... لَمْ يَمُتْ حَتَّى يَرَى
مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ أَوْ يَرَى لَهُ

“Barangsiapa berpuasa pada bulan Rajab dan shalat empat rakaat pada bulan tersebut ... niscaya dia tidak meninggal

hingga melihat tempat tinggalnya di surga atau diperlihatkan untuknya.” (Hadits maudhu’)

Itulah sedikit contoh hadits-hadits dha’if dan maudhu’ seperti bulan Rajab. Sengaja kami nukil secara ringkas karena maksud kami hanya untuk memberikan isyarat dan perhatian saja, bukan membahas secara terperinci.

C. SHALAT RAGHA’IB

Shalat Ragha’ib adalah shalat yang dilaksanakan pada malam Jumat pertama bulan Rajab, tepatnya antara shalat Maghrib dan Isya’ dengan didahului puasa hari Kamis, dikerjakan sebanyak dua belas rakaat. Pada setiap rakaat membaca surat al-Fatihah sekali, surat al-Qadar tiga kali dan surat al-Ikhlash dua belas kali ... dan seterusnya.

Sifat di atas berdasarkan pada suatu riwayat yang dibawakan secara panjang oleh Imam al-Ghazali dalam *Ihya’ Ulumuddin* (1/460-462 -cet Darul Fikr-) dan beliau menamainya sebagai ‘Shalat Rajab’ seraya berkata, “Ini adalah shalat yang disunnahkan.”

Kami kira, inilah faktor utama tersebarnya shalat tersebut di kalangan *muta’akhhirin* (orang belakangan) di negeri kita. Sebab kitab *Ihya’ Ulumuddin* sangat masyhur dan menjadi pedoman para ustadz, da’i serta kyai di negeri kita, padahal kitab ini banyak memuat hadits-hadits lemah dan palsu, bahkan tidak ada asalnya dari Nabi ﷺ, sebagaimana disorot oleh para ulama.⁷

Imam as-Subki رحمه الله menulis pasal khusus tentang hadits-hadits yang tidak beliau jumpai asalnya dalam *al-Ihya’*, ternyata terhitung kurang lebih 923 hadits.⁸ Hal itu tidak mengherankan bila kita

7 Lihat risalah: Kitab *Ihya’ Ulumuddin fi Mizanil Ulama’ wal Mu’arrikhin* oleh, Syaikh Ali bin Hasan al-Halabi.

8 Lihat: *Thabaqat asy-Syafi’iyyah* 6/287.

mengetahui bahwa al-Ghazali bukanlah ahli hadits, sebagaimana pengakuan beliau sendiri, "Perbendaharaanku dalam hadits hanyalah sedikit."⁹

Berikut ini teks ucapan Imam al-Ghazali tersebut:

أَمَّا صَلَاةُ رَجَبٍ: فَقَدْ رُوِيَ بِإِسْنَادٍ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ أَنَّهُ قَالَ: مَا مِنْ أَحَدٍ يَصُومُ أَوَّلَ خَمِيسٍ مِنْ رَجَبٍ، ثُمَّ يَصِلِي فِيمَا بَيْنَ الْعِشَاءِ وَالْعَتَمَةِ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ رُكْعَةً، يَفْصِلُ بَيْنَ كُلِّ رُكْعَتَيْنِ بِتَسْلِيمَةٍ، يَقْرَأُ فِي كُلِّ رُكْعَةٍ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ مَرَّةً، وَإِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، وَقُلُّهُ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ مَرَّةً، فَإِذَا فَرَغَ مِنْ صَلَاتِهِ صَلَّى عَلَيَّ سَبْعِينَ مَرَّةً يَقُولُ: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ ثُمَّ يَسْجُدُ وَيَقُولُ فِي سُجُودِهِ سَبْعِينَ مَرَّةً: سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ، ثُمَّ يَرْفَعُ رَأْسَهُ وَيَقُولُ سَبْعِينَ مَرَّةً: رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَتَجَاوَزْ عَمَّا تَعَلَّمُ، إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعَزُّ الْأَكْرَمُ، ثُمَّ يَسْجُدُ سَجْدَةً أُخْرَى وَيَقُولُ فِيهَا مِثْلَ مَا قَالَ فِي السَّجْدَةِ الْأُولَى، ثُمَّ يَسْأَلُ حَاجَتَهُ فِي سُجُودِهِ فَإِنَّهَا تُقْضَى. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: لَا يُصَلِّي أَحَدٌ هَذِهِ الصَّلَاةَ إِلَّا غَفَرَ اللَّهُ تَعَالَى لَهُ جَمِيعَ ذُنُوبِهِ وَلَوْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ وَعَدَدِ الرَّمْلِ وَوِزْنِ الْجِبَالِ وَوَرَقِ الْأَشْجَارِ وَيَشْفَعُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي سَبْعِمِائَةٍ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ مِمَّنْ قَدْ اسْتَوْجَبَ النَّارَ، فَهَذِهِ صَلَاةٌ مُسْتَحَبَّةٌ

9 Qanun Ta'wil hal. 16 al-Ghazali dan Naqdhul Mantiq hal. 52 Ibnu Taimiyah.

“Adapun shalat Rajab maka diriwayatkan dengan sanad dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda,

‘Tak seorang pun yang puasa awal Kamis di bulan Rajab kemudian dia shalat antara Maghrib dan Isya’ sebanyak dua belas rakaat, setiap dua rakaat dia salam, pada setiap rakaat membaca surat al-Fatihah sekali dan surat al-Qadr tiga kali, dan surat al-Ikhlas dua belas kali. Apabila selesai shalat dia bershalawat padaku tujuh puluh kali dengan mengatakan, ‘Ya Allah, berikanlah shalawat kepada Nabi dan para pengikutnya,’ kemudian sujud seraya membaca tujuh puluh kali Subh Quddus Rabbul Malaikati war Ruuh, kemudian mengangkat kepalanya seraya membaca tujuh puluh kali Rabbighfir warham wa tajawaz ‘amma ta’lam innaka anta al-A’azzul Akram, kemudian sujud sekali lagi seraya mengatakan seperti bacaan pertama, kemudian meminta hajatnya ketika sujud, niscaya akan terpenuhi.’

Rasulullah ﷺ bersabda, *‘Tidak ada seorang pun yang shalat seperti ini kecuali Allah akan mengampuni semua dosanya walaupun semisal buih di lautan dan sejumlah pasir dan gunung serta daun, dan dia akan memberikan syafaat pada hari kiamat kelak pada tujuh ratus sanak kerabatnya yang berhak masuk neraka.’*

Shalat ini hukumnya adalah sunnah.”

Para pakar hadits telah bersepakat dalam satu kata, bahwa hadits-hadits tentang shalat Ragha’ib adalah *maudhu’* (palsu). Berikut ucapan sebagian mereka:

1. Al-Hafizh Ibnu Jauzi رحمه الله berkata, “Hadits shalat Ragha’ib adalah palsu, didustakan atas nama Rasulullah ﷺ. Para ulama mengatakan, bahwa hadits ini dibuat-buat oleh seseorang yang bernama Ibnu Juhaim. Dan saya mendengar Syaikh (guru) kami Abdul Wahhab al-Hafizh mengatakan, ‘Para perawinya *majhul* (tidak dikenal), saya telah

memeriksa seluruhnya dalam setiap kitab, namun saya tidak mendapatkannya.”¹⁰

2. Al-Hafizh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah رحمته الله berkata, “Demikian pula hadits-hadits tentang shalat Raghā’ib pada awal malam Jumat bulan Rajab, seluruhnya dusta, dibuat-buat atas nama Rasulullah ﷺ.”¹¹
3. Imam adz-Dzahabi رحمته الله berkata, tatkala menceritakan biografi imam Ibnu Shalah, “Beliau (Ibnu Shalah) tergelincir di dalam masalah shalat Raghā’ib, beliau menguatkan dan mendukungnya, padahal kebatilan hadits tersebut tidak diragukan lagi.”¹²
4. Al-Hafizh al-’Iraqi رحمته الله berkata, “Hadits maudhu’.”¹³
5. Asy-Syaukani رحمته الله berkata, “**Maudhu’**, para perawinya majhul. Dan inilah shalat Raghā’ib yang populer, para pakar telah bersepakat bahwa hadits tersebut maudhu’. Kepalsuannya tidak diragukan lagi, hingga oleh seorang yang baru belajar ilmu hadits sekalipun. Berkata al-Fairuz Abadi dalam *al-Mukhtashar*, bahwa hadits tersebut maudhu’ menurut kesepakatan ahli hadits. Demikian pula dikatakan oleh al-Maqdisi.”¹⁴

Demikianlah komentar para ulama pakar hadits. Maka cukuplah ucapan mereka sebagai hujjah yang akurat.

Setelah kita ketahui bahwa haditsnya adalah palsu, maka mengamalkannya berarti suatu perkara yang baru dalam agama. Oleh karena para ulama –*khususnya para ulama madzhab Syafi’i*

10 *Al-Maudhu’at* 2/124-125.

11 *al-Manar* Munif 167.

12 *Siyar A’lam an-Nubala’* 23/142-143.

13 *Takhrij Ihya’* 1/203.

14 *Al-Fawa’idul Majmu’ah* 47-48.

menegaskan tentang kebatilan shalat ini. Berikut komentar mereka:

Imam an-Nawawi رحمته الله berkata, “Shalat yang dikenal dengan shalat Ragh’a’ib dua belas rakaat antara Maghrib dan Isya’ awal malam Jumat bulan Rajab serta shalat malam Nishfu Sya’ban seratus rakaat, termasuk bid’ah mungkar dan jelek. Janganlah tertipu dengan disebutnya kedua shalat tersebut dalam kitab *Qutul Qulub* dan *Ihya’ Ulumuddin* (oleh al-Ghazali). Jangan tertipu pula oleh hadits yang termaktub pada kedua kitab tersebut.¹⁵ Sebab, seluruhnya merupakan kebatilan.”¹⁶

Beliau juga berkata, “Semoga Allah membinasakan pembuatnya, karena itu adalah kebid’ahan, kemungkaran, kesesatan dan kejahilan. Di dalamnya terdapat kemungkaran yang nampak. Para ulama telah menulis kitab-kitab bagus tentang jeleknya shalat ini dan sesatnya pelakunya.”¹⁷

Al-Hafizh as-Suyuthi رحمته الله berkata, “Ketahuilah -semoga Allah merahmatimu-, bahwa mengagungkan hari dan malam ini (Rajab) merupakan perkara yang diada-adakan dalam Islam, yang bermula setelah 400 H. Memang ada riwayat yang mendukungnya, namun haditsnya maudhu’ menurut kesepakatan para ulama.

Riwayat tersebut intinya tentang keutamaan puasa dan shalat

15 Dan jangan tertipu juga dengan dimuatnya dalam kitab *Durratun Nashihin* karya Utsman bin Hasan bin Ahmad Syakir al-Khubari, karena kitab ini banyak memuat hadits-hadits lemah dan palsu. Syaikh Abdul Aziz bin Baz berkata: “**Kitab ini tidak bisa dijadikan sandaran karena banyak memuat hadits-hadits palsu dan hal-hal yang tidak bisa dijadikan sandaran**, termasuk di antaranya dua hadits yang ditanyakan oleh si penanya di atas, sebab kedua hadits tersebut tidak ada asalnya dan didustakan kepada Nabi ﷺ. Maka kitab seperti ini juga kitab seperti yang memuat banyak hadits-hadits palsu, jangan dijadikan sandaran...” (*Fatawa Nur’ala ad-Darb* hal. 80. Lihat juga buku “*Hadits-Hadits Lemah dan Palsu Dalam Kitab Durratun Nashihin*” oleh Dr. Ahmad Luthfi Fathullah MA)

16 *Al-Majmu’ Syarh Muhadzdzab* 3/549.

17 *Syarh Muslim* 8/262.

pada bulan Rajab yang dinamai dengan shalat Raghā'ib. Menurut pendapat para pakar, dilarang mengkhususkan bulan ini (Rajab) dengan puasa dan shalat bid'ah (shalat Raghā'ib) serta segala jenis pengagungan terhadap bulan ini, seperti membuat makanan, menampakkan perhiasan, dan sejenisnya. Supaya bulan ini tidak ada bedanya seperti bulan-bulan lainnya."¹⁸

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمته الله berkata, "Shalat Raghā'ib adalah bid'ah menurut kesepakatan para imam agama, tidak disunnahkan oleh Rasulullah ﷺ, tidak pula oleh seorang pun dari Khalifah beliau, serta tidak dianggap baik oleh para ulama panutan, seperti Imam Malik, asy-Syafi'i, Ahmad, Abu Hanifah, Sufyan ats-Tsauri, al-Auza'i, al-Laits, dan sebagainya. Adapun hadits tentang shalat Raghā'ib tersebut adalah hadits dusta, menurut kesepakatan para pakar hadits."¹⁹

Syaikh Zainuddin al-Malibari رحمته الله berkata, "Adapun shalat yang dikenal dengan shalat malam Raghā'ib, Nisfhu Sya'ban, 'Asyura, maka hal itu merupakan bid'ah yang jelek dan hadits-haditsnya adalah palsu. Lebih jelek lagi, adalah kebiasaan sebagian orang untuk melakukan shalat hari Kamis pada pekan akhir bulan Ramadhan dengan anggapan untuk meleburkan shalat-shalat yang ditinggalkan selama setahun atau selama sehidup. Semua itu hukumnya adalah haram."²⁰

• **Bagaimana sejarah shalat Raghā'ib?**

Imam ath-Thurthusi رحمته الله berkata, "Dahulu belum pernah ada sekali pun shalat Raghā'ib di Baitul Maqdis, yaitu shalat yang dilakukan di bulan Rajab dan Sya'ban. Awal mula terjadinya di (daerah) kami adalah pada tahun 448 H, di mana datang kepada

18 *Al-Amru bil Ittiba'* hal. 166-167.

19 *Majmu' al-Fatawa* 23/134.

20 *Fathul Mu'in l'annah ath-Thalibin* 1/431-433.

kami seorang dari Nabulus yang dikenal dengan Ibnul Hamra', dia seorang yang bagus bacaan al-Qur'an-nya, lalu dia shalat di Masjid al-Aqsha pada malam Nisfhu Sya'ban, dan diikuti oleh satu, tiga, empat dan terus bertambah hingga menjadi jamaah yang banyak sekali!

Tatkala tahun berikutnya, dia melakukan shalat lagi dengan makmum yang banyak jumlahnya. Akhirnya, shalat tersebut tersebar di Masjid al-Aqsha dan rumah-rumah manusia, sehingga sekarang seakan sudah menjadi perkara yang sunnah!! Adapun shalat Rajab, hal itu baru ada di Baitul Maqdis setelah tahun 480 H, sebelumnya kami belum pernah mendengar atau mengetahuinya.”²¹

• **Kritik shalat Raghā'ib.**

Imam as-Suyuthi رحمته الله berkata, “Ketahuilah, bahwa shalat bid'ah ini menyelisihi kaidah-kaidah syariat ditinjau dari beberapa segi:

1. Nabi melarang untuk mengkhususkan malam Jumat dengan shalat. (HR. Bukhari: 1985, Muslim: 1144) Maka shalat Raghā'ib termasuk dalam larangan ini.
2. Menyelisihi ketenangan dalam shalat karena menghitung tasbih dan surat al-Qadr dan al-Ikhlas pada setiap rakaat, hal ini biasanya tidak mungkin kecuali dengan menggunakan jari untuk menghitung.
3. Menyelisihi sunnah khushyuk dalam shalat dan merenungi kandungan al-Qur'an disebabkan harus menghitung jumlah bacaan surat dan tasbih.
4. Menyelisihi sunnahnya shalat sunnah di rumah dan secara sendirian, kecuali yang dikecualikan oleh syariat (seperti

21 *Kitab al-Hawadits wal Bida'* hal. 132-133. Dinukil juga oleh Abu Syamah dalam *al-Baits 'ala Inkaril Bida' wal Hawadits* hal. 50-51 dan as-Suyuthi dalam *al-Amru bil Ittiba' wa an-Nahyu 'anil Ibtida'* hal. 169.

shalat Istisqa' dan Kusuf [gerhana]).

5. Menurut pembuat shalat ini, shalat Ragh'a'ib hendaknya dilakukan bersama puasa sebelumnya dan tidak berbuka sehingga melakukan shalat tersebut. Hal ini berarti menyetujui sunnah; *pertama*, bersegera dalam berbuka puasa, *kedua*, menghilangkan segala hal yang dapat menyibukkan hati (dari shalat), baik karena lapar dan sebagainya.
6. Melakukan sujud usai shalat tanpa sebab merupakan perkara yang baru dalam agama, karena sujud itu ada sebabnya, seperti sujud tilawah, sujud syukur, sujud sahwi.²²

Kesimpulannya, shalat yang dikenal dengan shalat Rajab atau shalat Ragh'a'ib adalah tidak ada tuntunannya dalam syariat Islam yang mulia, karena tidak adanya dalil yang shahih mengenainya. *Wallahu A'lam*.

D. PERAYAAN ISRA' DAN MI'RAJ

Setiap tanggal 27 Rajab, perayaan Isra' dan Mi'raj sudah merupakan sesuatu yang tak dapat terlupakan di masyarakat kita sekarang. Bahkan, hari tersebut menjadi hari Libur Nasional. Oleh karena itu, mari kita mempelajari masalah ini dari dua tinjauan; tinjauan sejarah dan tinjauan syariat, sebelum merayakannya.

1. Tinjauan sejarah munculnya perayaan Isra' dan Mi'raj.

Banyak orang beranggapan bahwa peristiwa Isra' dan Mi'raj terjadi pada tanggal 27 Rajab, sehingga seakan sudah merupakan sesuatu yang tak dapat terlupakan di masyarakat kita. Jika datang waktu tersebut, mereka pun mengadakan perayaan Isra'

22 *Al-Amru bil Ittiba'* hal. 171-173 secara ringkas. Lihat juga: *al-Baits 'ala Inkaril Bida' wal Hawadits* hal. 91-93 oleh Abu Syamah dan *Musajalah 'Ilmiyyah* hal. 6-8 oleh al-'Izzi bin Abdissalam.

dan Mi'raj. Namun benarkah anggapan tentang waktu kejadian tersebut? Mari kita mempelajari masalah ini dari tinjauan sejarah:

Dalam tinjauan sejarah, waktu terjadinya Isra' dan Mi'raj masih diperdebatkan oleh para ulama. Jangankan tanggalnya, bulannya saja masih diperselisihkan hingga kini. Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani رحمته الله memaparkan perselisihan tersebut dalam *Fathul Bari* (7/203) hingga mencapai lebih dari sepuluh pendapat! Ada yang berpendapat bahwa Isra' dan Mi'raj terjadi pada bulan Ramadhan, Syawal, Rabi'ul Awal, Rabi'uts Tsani ... dan seterusnya.

Al-Imam Ibnu Katsir رحمته الله menyebutkan dari az-Zuhri dan 'Urwah, bahwa Isra' dan Mi'raj terjadi setahun sebelum Nabi ﷺ hijrah ke kota Madinah. Yaitu pada bulan Rabi'ul Awal. Adapun pendapat as-Suddi, waktunya adalah enam belas bulan sebelum hijrah, yaitu bulan Dzulqa'dah.

Al-Hafizh Abdul Ghani bin Surur al-Maqdisi رحمته الله membawakan dalam *Sirah*-nya hadits yang tidak shahih sanadnya tentang waktu Isra' dan Mi'raj pada tanggal 27 Rajab. Dan sebagian manusia menyangka bahwa Isra' dan Mi'raj terjadi pada malam Jumat pertama bulan Rajab, yaitu malam Ragh'a'ib, yang ditunaikan pada waktu tersebut sebuah shalat yang masyhur **tetapi tidak ada asalnya**.²³

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمته الله berkata, "Tidak ada dalil shahih yang menetapkan bulan maupun tanggalnya. Seluruh nukilan tersebut *munqathi'* (terputus) dan berbeda-beda."²⁴

Beliau juga mengatakan, "Tidaklah para sahabat dan tabi'in menyengaja untuk mengkhususkan malam Isra' dengan suatu amalan tertentu. Oleh karenanya, tidak diketahui malam apakah hal itu terjadi."

23 *al-Bidayah wan Nihayah* (3/108-109) cet. Maktabah al-Ma'arif.

24 *Zadul Ma'ad* 1/57 oleh Ibnul Qayyim.

Bahkan Imam Ibnu Dihyah رحمته الله menegaskan, “Sebagian tukang cerita menyebutkan bahwa Isra’ dan Mi’raj terjadi pada bulan Rajab. Hal itu menurut ahli hadits merupakan kedustaan yang amat nyata.”²⁵

Al-Hafizh Ibnu Rajab رحمته الله mengatakan, “Diriwayatkan bahwa pada bulan Rajab banyak peristiwa dahsyat, namun tidak ada yang shahih satu pun. Diriwayatkan bahwa beliau رحمته الله dilahirkan di awal Rajab dan diutus pada 27 Rajab atau 25 Rajab, tetapi tidak ada yang shahih. Dan diriwayatkan dengan sanad yang tidak shahih dari Qasim bin Muhammad, bahwa Isra’nya Nabi adalah pada 27 Rajab dan diingkari oleh Ibrahim al-Harbi.”²⁶

Bahkan, menakjubkanku ucapan Syaikh Bakr Abu Zaid رحمته الله tatkala mengatakan, “Perlu diketahui, bahwa penetapan Isra’ dan Mi’raj pada tanggal ini (27 Rajab_{-pent}) termasuk pendapat yang paling lemah.”²⁷

Dari perkataan para ulama di atas, dapat disimpulkan bahwa Isra’ dan Mi’raj merupakan malam yang agung, namun tidak diketahui waktunya.

Agar pembaca memahami masalah ini dengan mudah, saya katakan, bahwa ibadah itu kaitannya dengan waktu terbagi menjadi tiga macam:

- Ada sebagian ibadah yang berkaitan erat dengan waktu, kita tidak boleh melangkahinya, seperti shalat lima waktu.
- Ada sebagian ibadah, Allah رحمته الله menyembunyikan waktunya

25 *Adaau Maa Wajab Min Bayani Wadh’l al-Wadha’in fi Rajab* hal. 53-54. Lihat pula *al-Ba’its ala Inkar Bida’ wal Hawadits* hal. 71, *Syarhu Mustim 2/209*, *Tabyinul ‘Ajab* hal. 21 oleh Ibnu Hajar al-‘Asqalani.

26 *Latha’if al-Ma’arif* hal. 233.

27 *Tashihu ad-Du’a’* hal. 111.

dan memerintahkan kita berlomba-lomba mencarinya, seperti malam *Lailatul Qadar*.

- Dan ada sebagian waktu yang mulia derajatnya di sisi Allah, namun tidak ada ibadah khusus (seperti shalat dan puasa) untuknya. Oleh karena itu, Allah menyembunyikan waktunya, seperti malam Isra' dan Mi'raj."²⁸

2. Tinjauan syariat.

Ditinjau dari segi syariat, jika memang benar Isra' dan Mi'raj terjadi pada 27 Rajab, bukan berarti waktu tersebut harus dijadikan sebagai malam perayaan dengan pembacaan kisah-kisah palsu berkaitan dengan Isra' dan Mi'raj. Bagi seseorang yang tidak mengikuti hawa nafsunya, tidak akan ragu bahwa hal tersebut termasuk perkara bid'ah dalam Islam. Sebab, perayaan tersebut tidaklah dikenal di masa sahabat, tabi'in, dan para pengikut setia mereka. Islam hanya memiliki tiga hari raya; 'Idul Fitri dan 'Idul Adh-ha setiap satu tahun, dan hari Jumat setiap satu pekan. Selain tiga ini, tidak termasuk agama Islam secuil pun.²⁹

Ibnu al-Hajj رحمته الله berkata, "Termasuk perkara bid'ah yang diadakan oleh orang-orang pada malam 27 Rajab adalah...." Kemudian beliau menyebutkan beberapa contoh bid'ah pada malam tersebut, seperti kumpul-kumpul di masjid, *ikhtilath* (campur-baur antara laki-laki dan perempuan), menyalakan lilin dan pelita. Beliau juga menyebutkan, perayaan malam Isra' dan Mi'raj termasuk perayaan yang disandarkan kepada agama, padahal bukan darinya."³⁰

28 *Majalah at-Tauhid*, Mesir hal. 9 edisi 7 tahun 28, Rajab 1420 H)

29 *at-Tamassuk bis Sunnah an-Nabawiyah* (33-34) oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin.

30 *Al-Madkhal* 1/294-298 dinukil dari *al-Bida' al-Hauliyah* hal. 275-276 oleh Syaikh Abdullah bin Abdulaziz at-Tuwaijiri

Ibnu Nuhas رضي الله عنه berkata, “Sesungguhnya perayaan malam ini (Isra’ dan Mi’raj) merupakan kebid’ahan besar dalam agama yang diada-adakan oleh saudara-saudara setan.”³¹

Muhammad bin Ahmad asy-Syafi’i رضي الله عنه menegaskan, “Pembacaan kisah Mi’raj dan perayaan malam 27 Rajab merupakan perkara bid’ah Dan kisah Mi’raj yang disandarkan kepada Ibnu Abbas رضي الله عنه, seluruhnya merupakan kebatilan dan kesesatan. Tidak ada yang shahih, kecuali beberapa huruf saja.

Demikian pula kisah Ibnu Sulthan, seorang penghambur yang tidak pernah shalat kecuali di bulan Rajab saja. Namun tatkala hendak meninggal dunia, terlihat padanya tanda-tanda kebaikan. Sehingga saat Rasulullah ﷺ ditanya perihalnya, beliau menjawab, *‘Sesungguhnya dia telah bersungguh-sungguh dan berdoa pada bulan Rajab.’*

Semua ini merupakan kedustaan dan kebohongan. Haram hukumnya membacakan dan melariskan riwayatnya, kecuali untuk menjelaskan kedustaannya. Sungguh sangat mengherankan kami, tatkala para *jebolan* al-Azhar membacakan kisah-kisah palsu seperti ini kepada khalayak.”³²

Samahatusy Syaikh Abdulaziz bin Baz رضي الله عنه berkata, “Malam Isra’ dan Mi’raj tidak diketahui waktu terjadinya. Karena seluruh riwayat tentangnya tidak ada yang shahih menurut pandangan para pakar ilmu hadits. Di sisi Allah-lah hikmah di balik semua ini. Kalaulah memang diketahui waktunya, tetap tidak boleh bagi kaum muslimin mengkhususkannya dengan ibadah dan perayaan. Sebab hal itu tidak pernah dilakukan oleh Nabi ﷺ dan para sahabatnya. Seandainya disyariatkan, pastilah Nabi ﷺ menjelaskannya kepada umat, baik dengan perkataan maupun dengan perbuatan....”

31 *Tanbihul Ghafilin* 379-380.

32 *As-Sunan wal Mu’tada’at* hal. 127.

Kemudian beliau berkata, “Dengan penjelasan para ulama beserta dalil-dalil dari al-Qur’an dan hadits di atas, sudah cukup bagi para pencari kebenaran mengingkari bid’ah malam Isra’ dan Mi’raj yang memang bukan dari Islam secuil pun.... Sungguh amat menyedihkan, bid’ah ini menyeruak di segala penjuru negeri Islam sehingga diyakini sebagian orang bahwa perayaan tersebut merupakan bagian agama.

Kita berdoa kepada Allah ﷻ agar memperbaiki keadaan kaum muslimin semuanya dan memberi karunia kepada mereka berupa ilmu agama, taufik serta istiqamah di atas kebenaran.”³³

E. MENGKHUSUSKAN PUASA DI BULAN RAJAB

Termasuk perkara bid’ah di bulan Rajab ialah mengkhususkan puasa bulan Rajab. Karena tidak ada hadits shahih yang mendukungnya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah mengatakan, “Adapun mengkhususkan puasa di bulan Rajab, seluruh haditsnya lemah dan palsu. Ahli ilmu tidak menjadikannya sebagai sandaran sedikit pun.”³⁴

Imam as-Suyuthi rahimahullah berkata, “Mengkhususkan bulan Rajab dengan puasa, dibenci. asy-Syafi’i rahimahullah berkata, ‘Aku membenci bila seseorang menyempurnakan puasa sebulan penuh seperti puasa Ramadhan. Demikian pula mengkhususkan suatu hari dari hari-hari lainnya...’”

Dan Imam Abdullah al-Anshari rahimahullah –seorang ulama Khurasan– tidak berpuasa bulan Rajab, bahkan melarangnya seraya berkata,

33 *At-Tahdzir minal Bida’* hal. 9 oleh Syaikh Ibnu Baz.

34 *Majmu’ al-Fatawa* 25/290.

“Tidak satu hadits pun yang shahih dari Rasulullah ﷺ tentang keutamaan bulan Rajab dan puasa Rajab.”

Bila dikatakan, “Bukankah puasa termasuk ibadah dan kebaikan?” Jawabnya: “Benar. Tetapi ibadah harus berdasarkan contoh dari Rasulullah ﷺ. Apabila kita ketahui haditsnya dusta, berarti bukan termasuk syariat.”

Bulan Rajab diagung-agungkan oleh bani Mudhar di masa jahiliyah, sebagaimana dikatakan Umar bin al-Khattab رضي الله عنه. Bahkan beliau memukul tangan orang-orang yang berpuasa Rajab. Demikian pula Ibnu Abbas رضي الله عنه—yang berjuluk lautan ilmu umat—membenci puasa Rajab. Ibnu Umar رضي الله عنه pun apabila melihat manusia berpuasa Rajab, beliau membencinya seraya berkata, “Berbukalah kalian, sesungguhnya Rajab adalah bulan yang diagungkan oleh ahli jahiliyah.”³⁵

Imam ath-Thurthusi رحمته الله mengatakan—setelah membawakan atsar-atsar di atas—, “Atsar-atsar ini menunjukkan pengagungan manusia terhadap Rajab sekarang ini merupakan sisa-sisa peninggalan zaman jahiliyah dahulu. Kesimpulannya, dibenci berpuasa di bulan Rajab. Apabila seorang berpuasa dalam keadaan yang aman, yaitu bila manusia telah mengetahui dan tidak menganggapnya wajib maupun sunnah, maka hukumnya tidak mengapa.”³⁶

Kesimpulan perkataan para ulama di atas, “Tidak boleh mengkhususkan puasa di bulan Rajab sebagai pengagungan terhadapnya. Sedangkan apabila seseorang telah terbiasa (rutin) berpuasa sunnah (puasa Dawud atau Senin dan Kamis misalnya, baik di bulan Rajab maupun bukan) dan tidak beranggapan sebagaimana anggapan salah masyarakat awam sekitarnya, maka diperbolehkan.

35 *Al-Mushannaf Ibnu Abi Syaibah* 2/346, lihat pula *al-Amru bil Ittiba'* hal. 174-176 oleh as-Suyuthi.

36 *Al-Hawadits wal Bida'* hal. 141-142 .

F. SEMBELIHAN RAJAB

Termasuk adat jahiliah dahulu, menyembelih hewan di bulan Rajab sebagai pengagungan terhadapnya. Sebab, Rajab merupakan awal bulan haram –menurut mereka– sebagaimana dikatakan Imam Tirmidzi dalam *Sunannya* 4/96. Tatkala Islam datang, secara tegas telah membatalkan acara sembelihan Rajab serta mengharamkannya sebagaimana dijelaskan dalam hadits-hadits Rasulullah ﷺ. Di antaranya hadits dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا فَرَعَ وَلَا عَتِيرَةَ

“Tidak ada *fara*’ dan *’athirah*.”³⁷

Dalam riwayat lainnya dengan lafazh “larangan”:

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ عَنِ الْفَرَعِ وَالْعَتِيرَةِ

“Rasulullah ﷺ melarang *fara*’ dan *’athirah*.”³⁸

Dan riwayat Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (2/229) dengan lafazh:

لَا عَتِيرَةَ وَلَا فَرَعَ فِي الْإِسْلَامِ

“Tidak ada *’athirah* dan *fara*’ dalam Islam.”

Berkata Abu Ubaid رضي الله عنه –ulama pakar bahasa–, “*Athirah* adalah sembelihan yang biasa dilakukan di masa jahiliah pada bulan Rajab untuk *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada patung-patung mereka.”³⁹

37 HR. Bukhari 5473, 5474 dan Muslim 1976.

38 HR. Nasa’i 4220, Ahmad 2/409, dan al-Isma’ili sebagaimana dalam *Fathul Bari* 8/596.

39 *Fathul Bari* 8/598 oleh Ibnu Hajar.

Abu Dawud رحمته الله berkata, “*Fara’* adalah unta yang disembelih orang-orang jahiliah dipersembahkan bagi tuhan-tuhan, kemudian mereka makan. Lalu kulitnya dilemparkan ke pohon. Adapun *‘athirah* adalah sembelihan pada sepuluh hari pertama bulan Rajab.”⁴⁰

40 *Aunul Ma’bud* 7/341, 8/24 oleh Syaraful Haq ‘Azhim Abadi.





BULAN SYA'BAN

Bulan Sya'ban adalah bulan yang mulia, hendaknya kita mengisinya dengan memperbanyak amalan ibadah dan puasa secara khusus untuk melatih diri sebagai persiapan menyambut datangnya bulan Ramadhan agar nanti tidak kaget dengan perubahan spontan sehingga terasa berat bagi kita. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ memperbanyak puasa pada bulan Sya'ban.

Aisyah رضي الله عنها mengatakan,

مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ اسْتَكْمَلَ صِيَامَ شَهْرٍ إِلَّا رَمَضَانَ، وَمَا رَأَيْتُهُ أَكْثَرَ صِيَامًا مِنْهُ فِي شَعْبَانَ

"Saya tidak pernah mengetahui Rasulullah ﷺ berpuasa sebulan penuh kecuali pada bulan Ramadhan, dan saya tidak pernah

mengetahui beliau lebih banyak berpuasa daripada di bulan Sya'ban."¹

Hikmah memperbanyak puasa di bulan Sya'ban dijelaskan dalam hadits yang lain. Dari Usamah bin Zaid رضي الله عنه berkata:

قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَمْ أَرَكَ تَصُومُ شَهْرًا مِنْ الشُّهُورِ مَا تَصُومُ مِنْ شَعْبَانَ، قَالَ: ذَلِكَ شَهْرٌ يَعْمَلُ النَّاسُ عَنْهُ بَيْنَ رَجَبٍ وَرَمَضَانَ، وَهُوَ شَهْرٌ تُرْفَعُ فِيهِ الْأَعْمَالُ إِلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ، فَأُحِبُّ أَنْ يُرْفَعَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ

*"Saya bertanya, 'Wahai Rasulullah, saya tidak melihatmu berpuasa di bulan seperti engkau berpuasa di bulan Sya'ban (karena seringnya)?' Beliau menjawab, 'Bulan itu banyak manusia lalai,² yaitu antara Rajab dan Ramadhan, bulan diangkat amal-amal kepada Rabb semesta alam, dan saya ingin untuk diangkat amalku dalam keadaan puasa.'"*³

Hikmah lainnya adalah untuk persiapan bagi bulan Ramadhan agar hati dan badan siap untuk menyambutnya dengan kesegaran guna menjalankan ketaatan kepada Allah ﷻ.⁴

1 HR. Bukhari: 1969, Muslim: 782.

2 Ketahuilah, bahwa menghidupkan waktu yang dilalaikan manusia memiliki beberapa faedah, **Pertama**, lebih tersembunyi dan jauh dari riya'. **Kedua**, lebih berat bagi jiwa, karena tabiat manusia ingin ikut kebanyakan manusia. **Ketiga**, membela dan melindungi seluruh manusia dengan ketaatannya dari bencana. (*Latha'iful Ma'arif* hal. 253)

3 HR. Nasai 4/4201, Ahmad 5/201 dan dihasankan Syaikh al-Albani dalam *ash-Shahihah* 4/1898.

4 *Latha'iful Ma'arif* hal. 258.

A. MALAM NISHFU SYA'BAN

Sesungguhnya Allah ﷻ adalah Pencipta waktu dan tempat, Dia melebihkan bulan Ramadhan dari bulan-bulan lainnya, hari Jumat dari hari-hari lainnya. Demikian juga, Dia melebihkan Makkah, Madinah dan Baitul Maqdis dari tempat-tempat lainnya.

Namun, sebagian orang merasa kurang puas dengan keutamaan yang diberikan oleh Allah ﷻ, sehingga mereka membuat-membuat musim dalam rangka beribadah kepada Allah hanya berdasarkan hadits-hadits lemah dan palsu. Di antara musim yang digandrungi banyak orang tanpa dalil tersebut adalah malam Nishfu Sya'ban.⁵

Masalahnya, benarkah malam Nishfu Sya'ban tidak memiliki suatu keutamaan? Kalaulah memang memiliki keutamaan, apakah hal itu berarti kita bisa mengkhususkan untuknya amalan-amalan tertentu? Inilah yang akan menjadi topik bahasan kita kali ini. Kita berdoa kepada Allah ﷻ agar memberikan kita kelezatan berada di atas sunnah dan menjauhkan kita dari perkara-perkara bid'ah. *Amin.*

Ketahuilah wahai saudaraku tercinta -*semoga Allah selalu merahmatimu*-, bahwa banyak sekali riwayat-riwayat yang beredar di tengah masyarakat seputar Nishfu Sya'ban, padahal kebanyakan hadits-hadits tersebut tidak shahih dalam timbangan ahli hadits.

Imam Qurthubi berkata dalam *Tafsir*-nya (16/128), "Tentang malam Nishfu Sya'ban tidak terdapat satu hadits pun yang dapat dijadikan sandaran, baik mengenai keutamaannya atau tentang pembatalan ajal seseorang, maka janganlah kalian mengacuhkannya!"

5 *Husnul Bayan fima Warada fi Lailati Nishfi Sya'ban*, Masyhur Hasan Salman hal. 3-4.

Benar, ada suatu riwayat tentang keutamaan malam Nishfu Sya'ban yang dishahihkan oleh sebagian ahli ilmu, yaitu sebagai berikut:

يُنزِلُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِلَى خَلْقِهِ لَيْلَةَ النَّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ، فَيَغْفِرُ
لِجَمِيعِ خَلْقِهِ، إِلَّا لِمُشْرِكٍ أَوْ مُشَاحِنٍ

"Allah Tabaraka wa Ta'ala turun kepada makhluk-Nya pada malam Nishfu Sya'ban, lalu Dia mengampuni seluruh makhluk-Nya kecuali orang musyrik dan orang bermusuhan."

SHAHIH. Diriwayatkan dari jalan beberapa sahabat, yaitu Mu'adz bin Jabal, Abu Tsa'labah al-Husyani, Abdullah bin Umar, Abu Musa al-Asy'ari, Abu Hurairah, Abu Bakar ash-Shiddiq, 'Auf bin Malik, dan Aisyah *radhiyallahu 'anhum ajma'in*.⁶

Kesimpulannya, hadits ini dengan terkumpulnya jalan-jalan riwayat yang banyak ini bisa terangkat kepada derajat shahih dengan tanpa ragu lagi, karena keshahihan bisa dengan lebih kecil bilangannya dari jalur-jalur ini selama tidak terlalu parah lemahnya, sebagaimana telah mapan dalam disiplin ilmu hadits ini.⁷ Maka apa yang dinukil oleh Syaikh al-Qasimi dalam *Ishlahul Masjid* (hal. 107) dari ahli hadits bahwa tidak ada hadits shahih satu pun tentang keutamaan malam Nishfu Sya'ban, maka tidak bisa menjadi pegangan, karena hal itu merupakan tindakan gegabah sebelum meneliti jalur-jalur ini.

Hadits ini dijadikan pedoman oleh sebagian kalangan untuk

6 Diringkas dari *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* 3/135139/no. 1144 oleh al-Albani dan Husnul Bayan oleh Masyhur Hasan. Bagi yang ingin memperluas pembahasan takhrij hadits ini, silahkan membaca kedua kitab tersebut.

7 Syaikh al-Albani berkata, "Merupakan perkara yang masyhur di kalangan ahli hadits, bahwa suatu hadits apabila datang dari beberapa jalur yang banyak, maka bisa terangkat derajatnya, sekalipun satu persatu riwayatnya lemah. Tetapi hal ini tidak secara mutlak, namun dengan syarat tidak terlalu parah." (*Tamamul Minnah* hal. 31)

mengkhususkan malam Nishfu Sya'ban dengan ibadah-ibadah tertentu seperti shalat, sedekah, membaca al-Qur'an dan sebagainya. Maka untuk meluruskan kesalahpahaman ini, kami katakan:

Perlu diingat bersama bahwa hadits ini hanya menunjukkan keutamaan malam Nishfu Sya'ban saja seperti halnya hadits-hadits umum lainnya yang membicarakan tentang keutamaan hari dan malam tertentu. Hadits ini sama sekali tidak menunjukkan anjuran mengkhususkannya dengan amalan shalat, puasa, khataman al-Qur'an, maupun amalan ibadah lainnya, lebih-lebih perayaan malam Nishfu Sya'ban seperti yang biasa dilakukan masyarakat kita. Kalaulah memang demikian pemahamannya, tentunya para ulama salaf, khususnya para sahabat Nabi akan mengamalkannya, namun anehnya hal itu tidak dinukil dari mereka sedikit pun, padahal dalam waktu yang sama mereka meyakini bahwa malam Nishfu Sya'ban adalah malam yang utama.⁸

Kita bertanya-tanya: Apakah para sahabat yang meriwayatkan hadits-hadits di atas memahami darinya pengkhususan amalan-amalan tertentu pada malam tersebut? Bukankah mereka adalah manusia yang paling paham tentang makna hadits dan paling semangat dalam mengamalkannya?

Syaikh al-'Allamah Abdulaziz bin Baz rahimahullah berkata, "Seandainya mengkhususkan ibadah pada malam tersebut disyariatkan, tentunya malam Jumat lebih utama daripada selainnya. Sebab hari Jumat adalah hari yang paling utama berdasarkan dalil-dalil yang shahih. Nah, tatkala Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memperingatkan kepada umatnya dari mengkhususkannya dengan shalat malam, maka hal itu menunjukkan bahwa malam selainnya lebih utama untuk tidak boleh, kecuali bila ada dalil yang mengkhususkannya.

8 *Hidayah al-Hairan Ila Hukmi Lailatin Nishfi Min Sya'ban*, Muhammad bin Musa Nashr hal. 13-14.

Oleh karena itu, tatkala malam Lailatul Qadar dan malam bulan Ramadhan disyariatkan untuk menghidupkannya dengan ibadah, maka Nabi ﷺ menganjurkan umatnya untuk menghidupkannya dan beliau sendiri juga memberikan contoh. Seandainya malam Nishfu Sya'ban dan malam Jumat awal bulan Rajab atau malam Isra' dan Mi'raj disyariatkan untuk dikhususkan dengan perayaan atau ibadah tertentu, tentu Nabi ﷺ akan menganjurkan kepada umatnya atau mencontohkannya. Dan seandainya hal itu terjadi, niscaya akan dinukil oleh para sahabat kepada umat dan mereka tidak akan menyembunyikannya, karena mereka adalah sebaik-baik manusia dan sangat bersemangat memberi nasihat setelah para Nabi."⁹

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata, "Adapun mengkhususkan puasa pada hari Nishfu Sya'ban, tidak ada dasarnya, bahkan haram. Demikian pula menjadikannya sebagai perayaan, dengan membuat makanan dan menampakkan perhiasan. Semua ini merupakan perayaan-perayaan bid'ah yang tidak berdasar sama sekali. Termasuk pula berkumpul untuk melakukan shalat *Alfiyah* di masjid-masjid. Karena melaksanakan shalat sunnah pada waktu, jumlah rakaat, dan bacaannya tertentu yang tidak disyariatkan, hukumnya haram.... Dan jika tidak disunnahkan maka haram mengamalkannya. **Seandainya malam-malam yang mempunyai keutamaan tertentu disyariatkan untuk dikhususkan dengan melakukan shalat, tentunya amalan shalat tersebut disyariatkan pula untuk dilakukan pada malam 'Idul Fitri, 'Idul Adh-ha, dan hari Arafah.**"¹⁰

As-Suyuthi رحمه الله berkata, "Memang ada riwayat dan atsar yang *marfu'*. Ini sebagai dalil bahwa bulan Sya'ban adalah bulan yang

9 *At-Tahdzir minal Bida'* hal. 15-16.

10 *Iqtidha' Sirathil Mustaqim* 2/138.

dimuliakan. Akan tetapi tidak ada dalil tentang amalan shalat secara khusus dan menyemarakkannya.”¹¹

Walhasil, malam Nishfu Sya’ban memang malam yang utama, tetapi bukan berarti disyariatkan untuk mengkhususkan amalan-amalan tertentu karena hal itu membutuhkan dalil, sedangkan tidak ada dalil yang mendukungnya.

Di samping alasan di atas, ada dua alasan lainnya yang mereka jadikan sebagai landasan untuk mengkhususkan amalan-amalan tertentu pada malam Nishfu Sya’ban, yaitu:

1. Hadits-hadits palsu tentang amalan saat malam Nishfu Sya’ban, seperti hadits-hadits berikut:

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: إِذَا كَانَتْ لَيْلَةُ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ فَتَقُومُوا لَيْلَهَا وَصُومُوا نَهَارَهَا فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَنْزِلُ فِيهَا لِعُرُوبِ الشَّمْسِ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا فَيَقُولُ: أَلَا مِنْ مُسْتَغْفِرٍ لِي فَأَغْفِرَ لَهُ! أَلَا مُسْتَرْزِقٌ فَأَرْزُقَهُ! أَلَا مُبْتَلَى فَأُعَافِيَهُ! أَلَا كَذَّاءٌ... أَلَا كَذَّاءٌ... حَتَّى يَطْلُعَ الْفَجْرُ

Dari Ali bin Abu Thalib رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Apabila tiba malam Nishfu Sya’ban, shalatlah pada malam harinya dan puasalah di siang harinya, karena Allah turun ke langit dunia di saat tenggelamnya matahari, lalu berfirman, ‘Adakah yang meminta ampun kepada-Ku, Aku akan mengampuninya. Adakah yang meminta rizki kepada-Ku, Aku akan memberinya rizki. Adakah yang sakit, Aku akan menyembuhkannya. Adakah yang demikian.... Adakah yang demikian.... Sampai terbit fajar.”

11 Al-Amru bil Ittiba’ hal. 177-178.

MAUDHU'. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (1388) dan al-Baihaqi dalam *Fadha'ilul Auqat* (24). Tetapi dalam sanadnya terdapat seorang rawi bernama **Abu Bakr bin Muhammad bin Abi Sabrah**, seorang rawi yang lemah dengan kesepakatan ulama. Ibnu Rajab berkata, "Sanadnya dha'if (lemah)."¹² Bahkan al-Muhaddits al-Albani berkata, "Hadits ini *maudhu'* (palsu)."¹³

يَا عَلِيُّ! مَنْ صَلَّى مِائَةَ رُكْعَةٍ لَيْلَةَ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ يَقْرَأُ فِي كُلِّ
رُكْعَةٍ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَقُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ عَشْرَ مَرَّاتٍ إِلَّا قَضَى اللَّهُ
لَهُ كُلَّ حَاجَةٍ

"Wahai Ali, barangsiapa shalat seratus rakaat pada malam Nishfu Sya'ban dengan membaca surat al-Fatihah dan 'Qul Huwallahu Ahad' (surat al-Ikhlash) pada setiap rakaat sepuluh kali, maka Allah akan memenuhi seluruh kebutuhannya."

MAUDHU' (palsu) dengan kesepakatan ahli hadits.¹⁴ Ibnul Jauzi رحمته الله berkata, "Tidak diragukan lagi, hadits ini adalah *maudhu'*." Kemudian lanjutnya, "Dan sungguh kita telah melihat mayoritas orang melakukan shalat *Alfiyah* ini sampai larut malam, sehingga mereka pun malas shalat Shubuh atau bahkan tidak shalat Shubuh!"¹⁵

Ibnul Qayyim رحمته الله berkata, "Di antara contoh hadits-hadits *maudhu'* adalah hadits tentang shalat Nishfu Sya'ban." Lanjutnya, "Sungguh sangat mengherankan, ada seorang yang mengerti ilmu hadits, namun tertipu dengan hadits-hadits semacam ini lalu mengamalkannya. Padahal shalat seperti ini baru disusupkan ke

12 *Latha'iful Ma'arif* 1/423.

13 *Silsilah Ahadits Adh-Dha'ifah*: 2132.

14 *Iqtidha' Shiratil Mustaqim*, Ibnu Taimiyyah 2/138.

15 *Al-Maudhu'at* 2/129.

dalam Islam setelah tahun 400 Hijriah dan berkembang di Baitul Maqdis.”¹⁶ Al-‘Iraqi رحمته الله berkata, “Hadits tentang shalat Nishfu Sya’ban adalah batil.”¹⁷

Demikian pula hadits-hadits sejenisnya, semuanya palsu dan tidak ada yang shahih satu pun. Perhatikanlah!¹⁸

2. Amalan sebagian salaf dari penduduk Syam, seperti Khalid bin Mi’dan, Mak-hul, Luqman bin Amir.

Jawab:

Pertama, apakah amalan mereka bisa dijadikan landasan dalam agama? Sejak kapankah hal itu terjadi? Sesungguhnya agama kita dibangun di atas al-Qur’an dan al-Hadits yang shahih, bukan amalan manusia yang bisa salah dan bisa benar.

Kedua, mayoritas ulama telah mengingkari perbuatan mereka, seperti Atha’, Ibnu Abi Mulaikah, kawan-kawan Imam Malik dan sejumlah tabi’in yang banyak sekali.

Zaid bin Aslam berkata, “Kami tidak menemukan seorang pun dari sahabat kami, tidak pula *fuqaha*’nya, yang mempedulikan malam Nishfu Sya’ban. Mereka pun tidak acuh terhadap hadits Mak-hul, dan mereka berpendapat malam Nishfu Sya’ban tidak lebih utama dibanding malam selainnya.”¹⁹

Ibnu Abi Malikah diberitahu bahwa Ziyad an-Numairi berkata, “Pahala malam Nishfu Sya’ban sama dengan pahala *Lailatul Qadar*.” Beliau menjawab, “Seandainya saya mendengar sedangkan di tangan saya ada tongkat, tentu saya pukul dia.”²⁰

16 *Al-Manarul Munif* hal. 98-99.

17 *Al-I’tibar fi Hamlil Asfar*, as-Suwaidi hal. 29.

18 Lihat pula: *Silsilah al-Ahadits adh-Dha’ifah*: 522, 1452.

19 *Al-Baits ‘ala Inkaril Bida’ wal Hawadits*, Ibnu Wadhdhah no. 119.

20 *Al-Mushannaf*, Abdurrazzaq 4/317-318.

Kemudian kita katakan juga: jika amalan sahabat saja tidak bisa dijadikan hujjah apabila diingkari sahabat lainnya, lantas bagaimana kiranya dengan amalan tabi'in? Tentunya lebih utama.²¹

Ketiga, kita berbaik sangka, barangkali maksud mereka adalah tidak mengkhususkan malam Nishfu Sya'ban, tetapi memang demikian kebiasaan mereka dalam ibadah dan bertepatan dengan malam Nishfu Sya'ban. Hal ini tidak apa-apa, karena yang terlarang adalah mengkhususkannya. Adapun orang yang memang terbiasa dengan ibadah shalat malam, dzikir dan sebagainya lalu dia melakukannya pada Nishfu Sya'ban maka tidak apa-apa.

B. BID'AH-BID'AH DI MALAM NISFHU SYA'BAN

Memuliakan bulan Ramadhan ialah dengan menyambutnya secara baik dan melatih diri dengan puasa di bulan Sya'ban. Adapun pengkhususan malam Nishfu Sya'ban, berkumpul untuk menghidupkannya dengan shalat, doa dan sebagainya, maka semua itu tidak ada dalil yang shahih dari Nabi ﷺ, dan tidak dikenal pula oleh generasi awal umat ini.²² Demikian juga ritual-ritual lainnya yang tidak berdasarkan agama.

Berikut ini akan kami sebutkan secara ringkas beberapa bid'ah yang biasa dilakukan sebagian kalangan pada malam Nishfu Sya'ban, agar kita mewaspadainya dan menjadi senjata bagi kita semua.

21 Perbuatan dan perkataan tabi'in, apabila mereka ijma' (bersepakat) tentang sesuatu maka bisa dijadikan hujjah, adapun apabila mereka berselisih maka ucapan mereka bukanlah hujjah, tetapi dikembalikan kepada al-Qur'an, as-Sunnah dan ucapan para sahabat. (*Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyyah* 13/137, *Al-Muswaddah Alu Taimiyyah* hal. 339)

22 *Fatawa Syaikh Syaltut* hal. 105-106, tahqiq Ali Hasan al-Halabi.

1. Shalat Nishfu Sya'ban, membaca Yasin dan doa.

Tata caranya sebagai berikut: Melakukan shalat Maghrib dua rakaat, rakaat pertama membaca al-Fatihah dan surat al-Kafirun, sedangkan rakaat kedua membaca al-Fatihah dan surat al-Ikhlâs. Setelah salam, membaca surat Yasin sebanyak tiga kali, bacaan pertama dengan niat meminta panjang umur untuk ibadah kepada Allah ﷻ, bacaan kedua dengan niat meminta rezeki yang baik serta halal sebagai bekal ibadah kepada Allah ﷻ, bacaan ketiga dengan niat ditetapkan iman. Setelah itu membaca doa Nishfu Sya'ban yang awalnya adalah sebagai berikut:

اللَّهُمَّ يَا ذَا الْمَنِّ، وَلَا يَمُنُّ عَلَيْكَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ...إِنِّ

*"Ya Allah, Wahai Dzat Yang memiliki kenikmatan, tidak ada yang memberi nikmat kepadamu wahai Dzat Yang Memiliki kemuliaan...dst."*²³

Kami katakan, bahwa tidak diragukan lagi tata cara ibadah seperti adalah kebid'ahan (perkara yang baru) dalam agama, padahal Rasulullah ﷺ telah bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

*"Barangsiapa mengamalkan suatu amalan yang tidak ada contohnya dari kami, maka ia tertolak."*²⁴

Amalan ini tidak pernah dicontohkan oleh Nabi ﷺ dan para sahabatnya. Imam an-Nawawi رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِ وَجْهِهِ berkata, "Shalat Rajab dan Sya'ban, keduanya merupakan bid'ah yang jelek dan kemungkaran

23 Disalin dari kitab yang berbahasa Arab pegon *Majmu' Syarif* hal. 100-101, cet Maktabah Dahlan, Indonesia.

24 HR. Muslim: 1718.

yang tercela. Janganlah tertipu dengan disebutkannya hal itu dalam kitab *Quthul Qulub* dan *Ihya' Ulumuddin*.²⁵

Az-Zabidi رحمه الله juga berkata dalam *Syarh al-Ihya'*, "Shalat ini masyhur dalam kitab orang-orang belakang dari kalangan Shufiyyah. Saya tidak menjumpai landasan yang shahih dari sunnah tentang shalat dan doa tersebut, kecuali amalan sebagian *masayikh* (guru). Para sahabat kami mengatakan, bahwa dibenci berkumpul untuk menghidupkan malam ini di masjid atau selainnya."

An-Najm al-Ghaithi رحمه الله berkata tentang sifat menghidupkan malam Nishfu Sya'ban secara berjama'ah, "Hal itu diingkari oleh kebanyakan ulama dari ahli Hijaz seperti Atha', Ibnu Abi Mulaikah dan para *Fuqaha' Madinah* serta para sahabat Imam Malik. Mereka mengatakan, 'Semua itu adalah bid'ah, tidak ada dalilnya dari Nabi ﷺ dan para sahabatnya.'"

Adapun doa Nishfu Sya'ban di atas, itu juga tidak ada asalnya, sebagaimana juga ditegaskan oleh az-Zabidi. Penulis kitab "*Asna al-Mathalib*" juga mengatakan bahwa itu adalah buatan sebagian orang. Dikatakan bahwa pembuatnya adalah al-Buni.²⁶

Wahai hamba Allah, suatu ibadah yang tidak ada dalam al-Qur'an dan sunnah Rasulullah ﷺ serta amalan para sahabat, bagaimana kalian melakukannya?! Padahal para sahabat mengatakan, "Semua ibadah yang tidak dilakukan oleh para sahabat Nabi, maka janganlah kalian melakukannya."²⁷

25 *Al-Majmu' Syarh Muhadzab* 4/56.

26 Dia adalah Ahmad bin Ali al-Buni, penulis kitab khurafat dan sihir "*Syamsul Ma'arif Kubro*"; sekalipun orang-orang kita menyebutnya dengan "*kitab lmu hikmah*"!! Lihat tentang kitab tersebut dalam *Kutub Hadzara Minha Ulama*, Masyhur Hasan Salman 1/124, 143, *Fatawa Islamiyyah* 3/365, *Majalah Al Furqan* edisi 12/Th.V hal. 51

27 *As-Sunan wal Mubtada'at* Muhammad Abdus Salam hal. 166. Lihat pula *Fatawa Syaikh Muhammad Syaltut* hal. 103-104, *al-Bida' wal Muhdatsat* hal. 587, *Fatawa Lajnah Daimah* no. 2222, *Bida' wa Akhthah' Ahmad as-Sulami* hal. 358-359, *Fatawa Mu'ashiroh al-Qardhawi* 1/379-383.

2. Mengadakan perayaan malam Nishfu Sya'ban.

Sudah menjadi kebiasaan manusia pada zaman sekarang untuk mengadakan malam Nishfu Sya'ban sebagaimana lazimnya perayaan-perayaan resmi dan kenegaraan lainnya. Perayaan ini sama dengan perayaan-perayaan lain yang tidak ada asalnya dalam syariat. Anehnya, media-media begitu perhatian mengambil andil dalam melariskannya!!

Aduhai, sekiranya mereka mengikuti agama Allah ﷻ dan menegakkan syariat-Nya serta berhukum dengan al-Qur'an dan as-Sunnah, tentu itu lebih baik bagi mereka, daripada melariskan hal-hal yang jauh dari agama. *Wallahul Musta'an*.

Lebih menyedihkan lagi, kita sering melihat adanya orang-orang yang dianggap berilmu dan para lulusan Universitas Islam ikut hadir dalam perayaan-perayaan bid'ah ini dan tidak mengingkarinya dengan alasan untuk kemaslahatan dakwah.(?!). Sungguh, hal ini adalah suatu kemungkaran ditinjau dari beberapa segi:

- a. Diam dari kemungkaran, karena mereka akan mende-ngarkan beberapa penyimpangan dan celaan, sindiran atau bahkan penyesatan terhadap orang-orang yang tidak meraya-yakannya.
- b. Memperkuat kebatilan dan memperbanyak jumlah ahli ke-batilan.
- c. Akan dijadikan alasan bagi orang-orang awam, sehingga tat-kala perbuatan mereka diingkari, mereka akan mengatakan, "*Si Fulan saja ikut hadir, kok.*"²⁸

28 *Taslih Suj'an bi Hukmil Ihtifal bi Lailat Nishfi min Sya'ban*, Abdullah al-Maqthiri/2/21, *Ahadits Muntasyirah Laa Tatsbutu* Ahmad as-Sulami hal. 346

3. Keyakinan bahwa malam Nishfu Sya'ban adalah malam Lailatul Qadar.

Mereka berdalil dengan firman Allah ﷻ:

﴿ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبْرَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ﴾ (٣)

Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan. (QS. ad-Dukhan: 3)

Mereka mengatakan, bahwa maksud ayat ini adalah malam Nishfu Sya'ban, sebagaimana diriwayatkan dari Mak-hul dan yang lainnya.

Namun ini adalah penafsiran yang batil, karena maksud ayat tersebut adalah malam Lailatul Qadr. Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمته الله menafsirkan ayat di atas, "Maksudnya adalah malam Lailatul Qadr, sebagaimana firman Allah:

﴿ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴾ (١)

Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur'an) pada malam kemuliaan. (QS. al-Qadr: 1)

Dan hal itu terjadi pada bulan Ramadhan, sebagaimana firman-Nya:

﴿ شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ ﴾

Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur'an (QS. Al-Baqarah: 185)

Barangsiapa mengatakan maksudnya adalah malam Nishfu Sya'ban sebagaimana diriwayatkan dari Ikrimah, maka sungguh

dia telah jauh dari kebenaran. Sebab al-Qur'an telah menegaskan bahwa al-Qur'an diturunkan pada bulan Ramadhan."

Pendapat Ibnu Katsir ini dikuatkan oleh sejumlah para ulama ahli tafsir, seperti Ibnu Jarir ath-Thabari, ar-Razi, al-Qurthubi, asy-Syaukani, Ibnul 'Arabi, asy-Syinqithi dan yang lainnya. Bahkan dengan tegas Imam Ibnu Dihyah رحمته الله berkata, "Sangat aneh sekali apa yang disebutkan oleh sebagian ahli tafsir, bahwa maksud malam berbarakah itu adalah malam Nishfu Sya'ban. Alangkah jauhnya ucapan ini dari keimanan, ucapan ini telah mendustakan al-Qur'an, karena al-Qur'an tidak diturunkan pada bulan Sya'ban."²⁹

4. Keyakinan pada malam Nishfu Sya'ban ialah penentuan ajal, umur dan rezeki.

Mereka berdalil dengan hadits-hadits yang lemah dan palsu, seperti Utsman bin al-Mughirah رضي الله عنه:

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ الْمُعِيرَةَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ: تُقَطَّعُ الْأَجَالُ مِنْ شَعْبَانَ إِلَى شَعْبَانَ، حَتَّىٰ إِنَّ الرَّجُلَ لَيَنْكِحُ وَيُولَدُ لَهُ، وَلَقَدْ خَرَجَ اسْمُهُ فِي الْمَوْتِ

Dari Utsman bin Mughirah رضي الله عنه bahwasanya Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda, "Ajal manusia telah ditetapkan dari bulan Sya'ban ke Sya'ban berikutnya, sehingga ada seorang yang menikah dan dikaruniai seorang anak, lalu namanya keluar sebagai orang-orang yang akan mati."

Hadits ini **MURSAL**,³⁰ diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam

29 *Ma Wadhuha was Tabana fi Fadha'ili Syahri Sya'ban* hal. 40-41.

30 Defenisi **mursal** yang populer di kalangan mayoritas ahli hadits adalah suatu hadits yang diriwayatkan dari tabi'in langsung kepada Rasulullah صلى الله عليه وسلم. (*Jami' Tahshil fi Ahkamil Marasil al-'Ala'i* hal. 31). Dan hadits mursal termasuk dalam kategori hadits yang lemah karena terputusnya sanad.

Jami'ul Bayan (25/109) dan al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* (no. 3839), tetapi terhenti sampai pada Utsman bin al-Mughirah saja, tidak sampai Nabi ﷺ. Oleh karenanya, al-Hafizh Ibnu Katsir berkata dalam *Tafsir*-nya (4/145), "Hadits mursal, tidak dapat dijadikan hujjah."

Maka keyakinan ini adalah kelancangan dalam masalah gaib tanpa dalil yang kuat. Bahkan bila kita kritis, ternyata isi hadits ini adalah *munkar*, karena penulisan dan penetapan ajal, rezeki telah ada sebelum penciptaan Nabi Adam ﷺ. Syaikh al-Ghumari membawakan delapan hadits palsu tentang masalah ini, lalu berkata, "Tetapi semuanya adalah lemah, dan menyelisihi kandungan al-Qur'an."³¹ *Wallahu A'lam*.

31 *Husnul Bayan fi Lailatin Nishfi min Sya'ban*, hal. 368.